

## Hubungan Antara Konflik dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran Pada Remaja Di Samarinda

Nurwindawati<sup>1\*</sup>, Mukhrifah Damaiyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [nurwindawati66@gmail.com](mailto:nurwindawati66@gmail.com)

Diterima: 24/07/20

Revisi: 12/08/20

Diterbitkan: 28/04/21

### Abstrak

**Tujuan studi:** Mengetahui hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di Samarinda.

**Metodologi:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 572 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *Dating Violence Questionnaire-R (DVQ-R)* dan *The Revised Conflict Tactics Scales-2 (CTS-2)*. Analisa data yang dilakukan secara analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *Spearman Rank*.

**Hasil:** Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *P-value* yaitu  $0,027 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda.

**Manfaat:** Diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang konflik untuk mengurangi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja.

### Abstract

**Purpose of study:** To determine the relationship between conflicts with violent behavior in dating relationships with adolescents in Samarinda.

**Methodology:** This research is a Quantitative with cross sectional approach. this research sample of 572 respondents. The research instrument used *Dating Violence Questionnaire-R (DVQ-R)* and *The Revised Conflict Tactics Scales-2 (CTS-2)* questionnaire. Data analysis was performed by univariate analysis and bivariate analysis with the *Spearman Rank* test.

**Results:** The results showed *Spearman Rank* a *P-value* of  $0.027 < 0.05$ , it can be concluded that there is a relationship between conflict with violent behavior in dating relationships in teens in samarinda.

**Applications:** Expected to provide knowledge about the conflicts to reduce violence behavior in dating relationship with adolescents.

**Kata kunci:** Konflik, Kekerasan dalam pacaran, Remaja

### 1. PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju ke dewasa yang akan mengalami perkembangan untuk memasuki ke masa dewasa (Kusmiran, 2014). World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun. Selama tahap perkembangan remaja, mereka akan lebih dekat dengan keluarga, orang tua, dan menjadi lebih akrab dengan kawan-kawan, pada masa ini mereka juga menjalin hubungan pacaran (Santrock, 2012).

Pacaran merupakan suatu hubungan antara dua orang yang saling mengenal satu sama lain dan sering melakukan kegiatan bersama-sama sebagai wujud dari rasa suka, rasa nyaman, rasa saling menyayangi, yang kemudian dapat membentuk suatu komitmen untuk kedepannya (De genova, 2008). Dilihat dari pengertiannya, terdapat beberapa tanggapan bahwa kekerasan di dalam hubungan pacaran tidak mungkin terjadi karena diliputi rasa romantis dan kasih sayang (Ramadita, 2012).

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang mengkhawatirkan dan lazim terjadi pada banyak pasangan berpacaran di seluruh dunia (Diadiningrum & Endrijati, 2014). Kekerasan dalam hubungan pacaran seperti fenomena gunung es dimana data yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari angka sesungguhnya (Dwiastuti, 2015). Namun faktanya kekerasan dalam hubungan pacaran termasuk dalam bentuk penyimpangan dalam remaja yang kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari (Linayaningsih, Fitri, dkk., 2015).

Perilaku kekerasan dalam masa pacaran adalah usaha untuk menekan pasangannya dengan cara mengancam atau berupa melakukan kekerasan secara fisik pada bagian tubuh atau barang-barang milik korban (Poerwandari, 2008). Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti atau membuat pasangannya takut (Women Health, 2011). Kekerasan tidak hanya kekerasan fisik, psikologis dan seksual, tetapi terdapat juga kekerasan secara ekonomi (Shinta & Bramanti, 2007). Berdasarkan hasil dari penelitian Prospero dan Gupta (2007) pada mahasiswa di Amerika Serikat bahwa tingkat kekerasan dalam pacaran yang mereka alami sebesar 86% dari seluruh jumlah responden yang mengikuti. Menurut Violence National Center For Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention (2014) perempuan merupakan korban yang paling rentan mengalami kejadian kekerasan, korban *dating violence* mengalami perkosaan, kekerasan fisik dan atau mengikuti perintah yang tidak diinginkannya secara terus menerus dialami oleh 22% wanita dan 15% pria.

Menurut lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018, kekerasan dalam pacaran menempati urutan ketiga sebanyak 1.873 kasus dan di tahun 2019 ini kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan menjadi 2.073

kasus. Kalimantan Timur menduduki peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia terbanyak pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebanyak 1.594 orang dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berdasarkan hubungan yang terjadi dalam kekerasan terbanyak kedua dilakukan oleh pacar atau teman yaitu 473 orang.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Siswa/i SMA Negeri 5 Samarinda dengan membagikan angket, menunjukkan bahwa dari 23 siswa/i yang mengisi angket tersebut terdapat 17 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki didapatkan 12 siswa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.

## 2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Samarinda berjumlah 53.205 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *Cluster Stratified Random Sampling* yaitu 572 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *CTS-2 (Conflict Tactics Scale-2)* oleh [Straus, et al. \(1996\)](#) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas diperoleh *Cronbach's Alpha .807* untuk mengukur konflik. Alat ukur ini terdiri dari 31 butir pernyataan dengan skala *likert* dimulai dari 0: tidak pernah, 1:Jarang, 2:Kadang-kadang, 3: Sering, 4:Sangatsering dan *DVQ-R (Dating Violence Questionnaire-R)* oleh [Rodriguez-Franco et al \(2010\)](#) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas diperoleh *Cronbach's Alpha .820* untuk mengukur kekerasan dalam hubungan pacaran. Alat ukur ini terdiri dari 23 butir pernyataan dengan skala *likert* dimulai dari kategori tidak pernah hingga kategori selalu dengan rincian 1:Tidak pernah, 2:jarang, 3:kadang-kadang, 4:sering, 5:selalu.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1 Hasil

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Di Samarinda

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
13 Tahun	46	8.0 %
14 Tahun	109	19.1 %
15 Tahun	149	26.0 %
16 Tahun	122	21.3 %
17 Tahun	146	25.5 %
<b>Jumlah</b>	<b>572</b>	<b>100 %</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	286	50.0 %
Perempuan`	286	50.0 %
<b>Jumlah</b>	<b>572</b>	<b>100 %</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMP	289	50.5 %
SMA	131	22.9 %
SMK	152	26.6 %
<b>Jumlah</b>	<b>572</b>	<b>100 %</b>
<b>Lama pacaran</b>		
<1 Bulan	40	7.0 %
1 – 6 Bulan	247	43.2 %
6 Bulan – 1 Tahun	171	29.9 %
>1 Tahun	42	7.3 %
2-5 Tahun	72	12.6 %
<b>Jumlah</b>	<b>572</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa umur responden di samarinda diketahui responden yang berusia 13 Tahun sebanyak 46 orang (8.0%), yang berusia 14 Tahun sebanyak 109 orang (19.1%), yang berusia 15 Tahun sebanyak 149 orang (26.0%), yang berusia 16 Tahun sebanyak 122 orang (21.3%), dan yang berusia 17 Tahun sebanyak 146 orang (25.5%). Berdasarkan jenis kelamin responden Laki-laki sebanyak 286 orang (50%) dan Perempuan sebanyak 286 orang (50%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden yang pendidikan SMP sebesar 289 orang (50.5%), responden SMA sebesar 131 orang (22.9%) dan responden dengan pendidikan SMK sebesar 152 orang (26.6%). Berdasarkan lama pacaran <1 bulan sebanyak 40 orang (7.0%), 1-6 bulan sebanyak 247 orang (43.2%), 6 bulan - 1 tahun sebanyak 171 orang (29.9%), >1 tahun sebanyak 42 orang (7.3%) dan 2 - 5 tahun sebanyak 72 orang (12.6%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Konflik dalam Hubungan Pacaran

Jumlah Partisipan	Mean	Median	Maximum	Minimum	95% CI	Std. Deviasi
572	25,73	26,00	42	4	Lower 25,25 Upper 26,20	5,773

Berdasarkan Tabel 2 untuk nilai *mean*/ rata-rata dari data yang diperoleh adalah 25,73, nilai median/ nilai tengah dari data yang diperoleh adalah 26,00, nilai tertinggi/*maximum* untuk skor jawaban adalah 42 sedangkan untuk nilai terendah/*minimum* adalah 4, hasil 95% CI untuk *Lower* 25,25 dan *Upper* 26,20, hasil standar deviasi yang diperoleh adalah 5.773.

Tabel 3. Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Jumlah Partisipan	Mean	Median	Maximum	Minimum	95% CI	Std. Deviasi
572	46,28	45,00	87	33	Lower 45,68 Upper 46,88	7,304

Berdasarkan Tabel 3 untuk nilai *mean* / rata-rata dari data yang diperoleh adalah 46,28, nilai median/ nilai tengah dari data yang diperoleh adalah 45,00, nilai tertinggi/*maximum* untuk skor jawaban adalah 87 sedangkan untuk nilai terendah/*minimum* adalah 33, hasil 95% CI untuk *Lower* 45,68 dan *Upper* 46,88, dan hasil standar deviasi yang diperoleh adalah 7,304.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Antara Konflik Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Remaja Di Samarinda

Variabel	Perilaku Kekerasan	
Konflik	$r_s$	P-value
	-0,092*	0,027

Signifikan  $\alpha = 0.05$

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini diperoleh nilai P-value yaitu 0,027, maka dapat disimpulkan bahwa nilai p-value yaitu 0,027 < 0,05 artinya terdapat hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda. Selanjutnya, dari hasil nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,092\*, maka nilai negatif ini menandakan semakin tinggi nilai konflik maka semakin rendah kekerasan dan tingkat kekuatan hubungan konflik dengan perilaku kekerasan sangat lemah. Kemudian dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima.

Tabel 5. Analisis Uji *Mann-Whitney* Variabel Konflik dalam Hubungan Pacaran Pada Remaja Di Samarinda

Variabel	Laki-laki	Perempuan	Z	P-value
	Mean	Mean		
Konflik	273,45	299,55	-1,892	0,059

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil uji *Mann-Whitney U Test* yaitu *Mean Rank* konflik pada laki-laki sebesar 273,45 dan *Mean Rank* pada perempuan sebesar 299,55. Didapatkan hasil dari P-value sebesar 0,059 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konflik dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan.

Tabel 6. Analisis Uji *Mann-Whitney* Variabel Kekerasan dalam Hubungan Pacaran Pada Remaja Di Samarinda

Variabel	Laki-laki	Perempuan	Z	P-value
	Mean	Mean		
Kekerasan	303,63	269,37	-2,483	0,013

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil uji *Mann-Whitney Test* yaitu *Mean Rank* kekerasan pada laki-laki sebesar 303,63 dan *Mean Rank* pada perempuan sebesar 269,37. Didapatkan hasil dari P-value sebesar 0,013 < 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan.

3.2 Diskusi

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 pada karakteristik responden berdasarkan umur dari 572 responden jumlah tertinggi pada usia 15 tahun sebanyak 149 responden (26,0%) dan yang terendah pada usia 13 tahun sebanyak 46 responden (8,0%). Dari penelitian ini diketahui bahwa total 149 responden yang berusia 15 tahun yang berarti masuk ke dalam kategori remaja madya (WHO, 2014). Masa remaja madya berada pada usia 15-17 tahun yang ditandai dengan masa pubertas, dimana timbulnya cara

berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis dengan orang tua (Aryani, 2010).

Efek pubertas bagi remaja seperti adanya perubahan bentuk tubuh, tingkah laku seksual, serta ketertarikan dalam menjalin hubungan pacaran. Dalam setiap tahap perkembangan, terdapat tugas-tugas yang harus dipenuhi atau yang disebut dengan tugas perkembangan. Seperti pada remaja salah satu tugas perkembangannya yaitu mencapai hubungan social yang lebih baik pada teman sebayanya baik pada teman sejenis maupun lawan jenis. Hal yang terjadi pada remaja salah satunya adalah ketertarikan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenisnya (Herningtyas, 2016).

Menurut asumsi peneliti terkait dengan umur responden yang berumur 15 tahun bahwa remaja ini masih sangat sulit untuk mengontrol emosi sehingga sangat rentan melakukan kekerasan atau mendapatkan perlakuan kekerasan oleh pasangannya.

Berdasarkan jenis kelamin dari 572 responden yang terlibat dalam penelitian ini baik laki-laki maupun perempuan dengan jumlah sama besar yaitu 286 responden laki-laki (50%) dan 286 responden perempuan (50%). Hal ini terjadi karena sampel yang diambil laki-laki dan perempuan sama besar. Remaja akan mengalami perubahan ketika mereka beranjak dewasa, perubahan fisik yang begitu cepat pada remaja yaitu perkembangan seksual baik primer maupun sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting pada reproduksi, kemudian perubahan sekunder pada laki-laki seperti mimpi basah sedangkan perempuan mengalami menstruasi (Papalia & Olds, 2010).

Menurut asumsi peneliti terkait dengan jenis kelamin pada penelitian yang dilakukan yaitu jumlah responden sama besar 286 Laki-laki (50%) dan 286 Perempuan (50%) dengan demikian kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh perempuan saja bahkan laki-laki pun dapat mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran.

Berdasarkan tingkat pendidikan dari 572 responden yang terlibat dalam penelitian ini tertinggi adalah SMP yaitu 289 responden (50,5%) dan yang terendah adalah dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 131 responden (22,9%). Responden SMP termasuk ke dalam kategori remaja awal yang berada pada rentang usia 10-14 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dan pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Sedangkan responden SMA termasuk ke dalam kategori remaja madya yang berada pada rentang usia 15-17 tahun ditandai dengan masa pubertas, dimana timbulnya cara berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis dengan orang tua (Aryani, 2010).

Menurut asumsi peneliti, remaja yang berada pada tingkat pendidikan SMP dalam menjalani suatu hubungan belum bisa dikatakan menjalin hubungan dengan serius karena pada masa remaja awal ini mereka baru bisa membentuk jati diri dan pola pikir mereka yang belum matang. Berbeda dengan remaja yang berada pada tingkat SMA, remaja tengah sudah bisa dikatakan dalam menjalin hubungan dengan serius karena pada remaja ini mereka sudah memiliki pola pikir untuk menjadi lebih dewasa dan mengerti arti dari sebuah hubungan.

Berdasarkan lama pacaran dari 572 responden yang terlibat dalam penelitian ini yang tertinggi adalah lama pacaran selama 1-6 bulan sebanyak 247 responden dengan persentase (43,2%) dan yang terendah adalah lama pacaran selama <1 bulan sebanyak 40 responden dengan persentase (7,0%). Pacaran merupakan hubungan antara dua individu yang saling mengenal dan melakukan aktivitas bersama sebagai wujud dari rasa suka, rasa nyaman, rasa saling menyayangi, yang kemudian dapat membentuk suatu komitmen (De Genova, 2008).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan lama pacaran 1-6 bulan lebih banyak dan peneliti berasumsi bahwa dilihat dari lama pacaran ini, ada beberapa remaja yang mungkin saja pernah atau sering mengalami konflik bahkan bisa saja sampai dengan mengalami kekerasan dalam hubungan mereka.

## 2. Analisa Univariat

### a. Variabel Konflik Dalam Hubungan Pacaran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *mean* dari data yang diperoleh adalah 25,73, nilai median dari data yang diperoleh adalah 26,00, nilai maximum untuk skor jawaban adalah 42 sedangkan untuk nilai minimum adalah 4, hasil 95% CI untuk *Lower* 25,25 dan *Upper* 26,20, hasil standar deviasi yang diperoleh adalah 5.773.

Menurut Fisher, dkk (2000) konflik adalah suatu hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki sasaran atau pemikiran yang tidak sejalan. Seringkali konflik muncul karena terjadi ketegangan akibat adanya perbedaan pendapat dari kedua pasangan (Brehm, Miller, dkk, 2002). Apabila konflik atau ketegangan mulai muncul dalam suatu hubungan, maka salah satu hal yang dilakukan oleh pasangan yaitu tindak kekerasan (Putri, 2012).

Saat terjadi konflik dalam suatu hubungan, hal ini dapat menyebabkan hubungan seseorang akan rusak atau berakhir apabila tidak dapat dikelola dengan baik dan sebaliknya, jika konflik dikelola dengan tepat hal ini dapat meningkatkan kualitas dalam suatu hubungan. Hubungan yang rusak akibat konflik ditandai dengan timbulnya perasaan yang negatif pada pasangannya seperti adanya permusuhan, ketidakpuasan dan komunikasi yang tidak baik. Sedangkan peningkatan kualitas hubungan akibat konflik ditandai dengan meningkatnya pemahaman terhadap orang lain dan adanya ikatan hubungan yang semakin erat (Permatasari, 2014).

Menurut asumsi peneliti bahwa hubungan pacaran pada remaja sering terjadi konflik karena emosi mereka yang masih labil, membuat mereka tidak dapat mengontrol emosi jika mereka sedang marah dan hal ini sering terjadi ketika mereka merasa cemburu pada pasangannya.

#### b. Variabel Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai *mean* dari data yang diperoleh adalah 46,28, nilai median dari data yang diperoleh adalah 45,00, nilai maksimum untuk skor jawaban adalah 87 sedangkan untuk nilai minimum adalah 33, hasil 95% CI untuk *Lower* 45,68 dan *Upper* 46,88, dan hasil standar deviasi yang diperoleh adalah 7,304.

Menurut Poerwandari (2008) Perilaku kekerasan dalam masa pacaran adalah usaha dari pasangan untuk mengintimidasi pasangannya dengan ancaman atau berupa penggunaan kekuatan fisik pada bagian tubuh atau benda milik korban. Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti atau membuat pasangannya takut (Women Health, 2011). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya kekerasan fisik, psikologis dan seksual, tetapi terdapat kekerasan secara ekonomi (Shinta dan Bramanti, 2007).

Bentuk kekerasan fisik diantaranya seperti memukul, menendang, menampar mencubit dan mendorong, bentuk kekerasan psikologis diantaranya seperti hinaan, sikap merendahkan, memanggil pasangannya dengan sebutan yang tidak disukai sehingga dapat mempermalukan pasangan dan lainnya. Bentuk kekerasan seksual diantaranya memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual dan meraba bagian tubuh pasangan. Bentuk kekerasan ekonomi diantaranya seperti memeras pasangannya dengan meminta pasangan untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya (Shorey., dkk, 2008).

Menurut asumsi peneliti, kekerasan pada remaja sangat sering terjadi, namun banyak dari mereka tidak menyadari bahwa mereka mendapatkan kekerasan oleh pasangannya, contohnya seperti, pasangan mengatakan bahwa mereka gendut, jelek, hitam dan memaki adalah termasuk kekerasan secara verbal. Bahkan kekerasan fisik pun sering terjadi seperti pasangan mencubit, menampar, menjambak rambut dan memukul tetapi banyak yang merasakan hal ini seperti hal yang biasa dilakukan. Sehingga banyak dari korban tersebut hanya diam jika diperlakukan seperti itu karena mereka takut jika melaporkan kekerasan tersebut akan berdampak pada hubungannya sehingga hubungan mereka bisa sampai berakhir.

### 3. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil dari uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *p-value* yaitu  $0,027 < 0,05$ . Sebagaimana dasar pengambilan keputusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda. Selanjutnya, dari hasil nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,092, nilai negatif ini menandakan semakin tinggi nilai konflik maka semakin rendah kekerasan dan tingkat kekuatan hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda yang sangat lemah. Kemudian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima.

Seperti yang dijelaskan oleh (Fisher., dkk, 2000) konflik adalah suatu hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki sasaran atau pemikiran yang tidak sejalan dan menurut (Scott & Straus, 2007). Konflik merupakan salah satu timbulnya kekerasan dalam pacaran karena dengan adanya konflik maka biasanya pasangan akan menyelesaikan dengan kekerasan. Konflik terjadi ketika motif, tujuan, kepercayaan, pendapat, atau perilaku seseorang yang mengganggu atau bertentangan dengan orang-orang lain (Miller, 2011). Apabila konflik atau ketegangan mulai muncul dalam suatu hubungan, maka salah satu hal yang dilakukan oleh pasangan yaitu tindak kekerasan (Putri, 2012). Seringkali konflik muncul karena terjadi ketegangan akibat adanya perbedaan pendapat dari kedua pasangan (Brehm, Miller, dkk, 2012).

Saat terjadi konflik dalam suatu hubungan, hal ini dapat menyebabkan hubungan seseorang akan rusak atau berakhir apabila tidak dapat dikelola dengan baik dan sebaliknya, jika konflik dikelola dengan tepat hal ini dapat meningkatkan kualitas dalam suatu hubungan. Hubungan yang rusak akibat konflik ditandai dengan timbulnya perasaan yang negatif pada pasangannya seperti adanya permusuhan, ketidakpuasan dan komunikasi yang tidak baik. Sedangkan peningkatan kualitas hubungan akibat konflik ditandai dengan meningkatnya pemahaman terhadap orang lain dan adanya ikatan hubungan yang semakin erat (Permatasari, 2014). Konflik dapat dicegah dengan adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik dengan pasangannya (Winayanti & Widiasavitri, 2016)

### 4. KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan usia dengan jumlah tertinggi pada usia 15 tahun sebanyak 149 responden (26,0%). Berdasarkan jenis kelamin yang terlibat dalam penelitian ini baik laki-laki maupun perempuan dengan jumlah sama besar yaitu 286 responden laki-laki (50%) dan 286 responden perempuan (50%). Berdasarkan tingkat pendidikan yang tertinggi adalah SMP yaitu 289 responden (50,5%). Berdasarkan lama pacaran yang tertinggi adalah lama pacaran selama 1-6 bulan sebanyak 247 responden (43,2%). Kekerasan dalam pacaran dari 572 responden didapatkan nilai *mean* yaitu 46,28, nilai median yaitu 45,00, nilai *maximum* untuk skor jawaban yaitu 87 sedangkan untuk nilai minimum adalah 33, hasil 95% *Confidance Interval* untuk *Lower* 45,68 dan *Upper* 46,88, dan hasil standar deviasi yang diperoleh adalah 7,304. Konflik dalam pacaran dari 572 responden didapatkan nilai *mean* yaitu 25,73, nilai median yaitu 26,00, nilai *maximum* untuk skor jawaban yaitu 42 sedangkan untuk nilai terendah/minimum yaitu 4, hasil 95% *Confidance Interval* untuk *Lower* 25,25 dan *Upper* 26,20, hasil standar deviasi yang diperoleh yaitu 5,773. Ada hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan

dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda. Dengan hasil nilai korelasi ( $r$ ) -0,092 nilai negatif ini menandakan semakin tinggi nilai konflik maka semakin rendah kekerasan dan tingkat kekuatan hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda yang sangat lemah. Kemudian dapat disimpulkan bahwa Ha diterima.

## REFERENSI

- Aryani, R. Ns.S.Kep. 2010. Kesehatan *Remaja* Problem dan Solusinya. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Brehm, S.S., Miller, R.S., Perlman, D., & Campbell, S.M. (2012). *Intimate Relationships*. Boston: McGraw Hill.
- De Genova, M.K. (2008). *Intimate Relationship Marriages & Families*. New York: McGraw Hill.
- Diadiningrum, J. R. & Endrijati, H. 2014. Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (2), 97-102
- Dwiastuti, Ike. 2015. Kecenderungan Depresi pada Individu yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikososial*, 10, (2), 79-90
- Fisher, S., Abdi, D.I., Ludin, J., Smith, R., Williams, S., and Williams, S. 2000 *Mengelola Konflik: Keterampilan dan strategi untuk bertindak* The British Council.
- Herningtyas, A. H. 2016. Keterlibatan Ayah dan Kecendrungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Konflik Berpacaran Remaja Perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 5, No. 1*.
- Kusmiran E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Linayaningsih, Fitria.dkk. 2015. Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi dalam Keluarga. *J. Dinamika Sosbud*, 17, (2), 41-47
- Miller, J & Tedder, B. 2011. The Discrepancy Between Expectations and Reality Satisfaction in Romantic Relationships.
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Humandevlopment (psikologi perkembangan)* edisi kesembilan. Jakarta: Kencana
- Permatasari, Natalya Yannies. (2014). Hubungan Nataru Regulasi Emosi dengan Konflik Interpersonal Konstruktif Pada Mahasiswa Yang Berpacaran Jarak Jauh. Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Kedokteran Universitas SebelasMaret
- Poerwandari, E. K. 2008. *Penguatan Psikologis untuk Menanggulangi Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual: Panduan dalam Bentuk Tanya Jawab*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia.
- Prospero, M., & Gupta, S. V. (2007). *Gender differences in the relationship between intimate partner violence victimization and the perception of dating situation among college students*. *Violence and victims*, 22(4), 489-502. Diakses dari <https://search.proquest.com/docview/208557406/13ab14b4c31423b3d71/1?accountid=17242>
- Putri, Y. Z. (2012). Hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan self-esteem pada perempuan dewasa muda (Bentuk literatur tidak dipublikasi). Ditemu kembali dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S44811-yuanita%20zandy%20putri>.
- Ramadita, Marsha. 2012. *Hubungan antara Kecemasan dengan Acceptance of Dating Violence pada Diri Perempuan Dewasa muda Korban Kekerasan dalam Pacaran di Jakarta*. Fakultas Psikologi. Universitas Bina Nusantara.
- Rodríguez-Franco L., López-Cepero J., Rodríguez-Díaz F.J., Bringas C., Antuña A., Estrada C. (2010). *Validación del cuestionario de violencia entre novios (CUVINO) en jóvenes hispanohablantes: Análisis de resultados en España, México y Argentina*. *Anuario de Psicología Clínica y de la Salud*.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span development* perkembangan masa-hidup. (edisi ketiga belas). Jakarta : Erlangga.
- Scott, K. & Straus, M. (2007). Denial, minimization, partner blaming and intimate aggression in dating partners. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851-871. doi: 10.1177/0886260507301227
- Shinta, D. H & Bramanti, D. C. 2007. *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: LBH Apik & Aliansi Nasional Reformasi KUHP
- Shorey, R. C., Cornelius, Tara L., & Bell, Kathryn M. 2008. "A Critical Review of Theoretical Frameworks for dating violence: Comparing the Dating and Marital Fields", *Aggression and Violent Behavior*. 13 (1): 185-194
- Straus MA, Hamby SL, Boney-McCoy S, Sugarman DB. 1996. *The Revised Conflict Tactics Scale (CTS2): Development and preliminary psychometric data*. *Journal of Family Issues*. 1996; 17:283-316.
- WHO. (2014). *Orientation programme on adolescent health-care providers*. Handout new modules. Switzerland.
- Women Health. 2011. *Violence Against Women*. Diakses dari <http://www.womenshealth.gov/violence-against-women/types-of-violence/dating-violence.cmf#a>